

KEPEMIMPINAN DALAM KEARIFAN LOKAL

Drs. Mudjiharto, MM

Abstrak

Sudah sering kita baca tulisan tentang Kepemimpinan. Tetapi seperti apa Kepemimpinan versi Kearifan Lokal (Local Wisdom)? Berikut ini sekelumit tentang itu, khususnya yang ada di pewayangan. Cerita wayang konon berasal dari India lalu membumi dan berkelindan dengan budaya Jawa.

Dalam epos Mahabarata maupun Ramayana ajaran kepemimpinan itu antara lain bernama Hastabrata, isinya 8 (hasta atau asta) sifat ideal setiap pemimpin yang amanah. Pelaksananya tergantung manusianya yang punya keterbatasan dan tak akan sempurna. Yang penting pemimpin harus berusaha maksimal mengamalkan ajaran tersebut, sedangkan hasilnya kita hadapi dengan tawakal.

Walaupun Hastabrata berasal dari dunia pewayangan, tetapi ada relevansinya dengan manajemen/kepemimpinan kontemporer. Karena wayang itu hasil-karya besar para budayawan jaman dulu sebagai gambaran kehidupan manusia seutuhnya (Jagad Besar dan Jagad Kecil)

Pendahuluan

Sudah terlalu sering kita jumpai tulisan tentang Kepemimpinan, yang membahasnya dari berbagai sudut-pandang yang berbeda-beda. Ada pula yang memberi penekanan pada aspek tertentu misalnya hakekatnya, tugas utamanya, gayanya, dan sebagainya. Kali ini Penulis menyajikan persyaratan ideal bagi siapa saja yang ingin menjadi Pemimpin yang amanah versi Kearifan Lokal (*Local Wisdom*), khususnya dari dunia pewayangan. Cerita wayang bukan sekedar karangan biasa, tetapi gambaran dari kehidupan manusia secara makro (Jagad Besar) dan mikro (pribadi seseorang sebagai entitas atau Jagad Kecil). Singkatnya wayang itu gambaran kehidupan manusia seutuhnya.

Dalam cerita wayang, persyaratan ideal pemimpin yang baik muncul dalam epos Mahabarata maupun Ramayana. Dalam kisah Mahabarata ajaran tersebut disampaikan Prabu Kresna kepada Arjuna. Kresna (raja Dwarawati, penasehat sekaligus "bebotoh" keluarga Pendawa) saat itu menyamar sebagai Begawan Kesawasidi memberi wejangan Hastabrata kepada Arjuna. Hasta atau Asta berarti 8, brata berarti sikap/sifat/pengabdian. Kedelapan sifat itu harus dimiliki setiap Pemimpin agar berhasil dan dicintai rakyatnya. Sedangkan dalam epos Ramayana, Hastabrata muncul ketika Prabu Ramawijaya menasehati adiknya, Barata, yang akan menjadi raja di Ayodya.

Kepemimpinan Hastabrata

Salah satu pemerhati, bahkan mengamalkannya (sesuai kemampuan sebagai manusia biasa yang tak sempurna) adalah Bapak HM. Soeharto, Presiden RI kedua (almarhum). Sebagai tanda apresiasi terhadap Hastabrata tersebut beliau memprakarsai pembuatan monument berupa patung kereta-kencana ditarik 8 kuda didekat bunderan antara Jl Thamrin-Jl Merdeka Barat, Jakarta.

Dalam dunia wayang, menjadi Pemimpin itu tidak identik dengan jabatan resmi. Walaupun diakui bahwa kepemimpinan seseorang baru terlihat jelas pada saat dia memangku jabatan tertentu. Jabatan itu tidak perlu dikejar, apalagi dengan menonjol-nonjolkan diri. Bahkan seandainya ditawarkan atau ditunjukpun berdiplomasi untuk merendah (*low-profile*).

Kedelapan sifat/sikap kepemimpinan tersebut menggunakan simbol benda-benda alam. Yaitu matahari, bulan, bintang, langit, angin, laut, tanah/bumi, dan api. Aslinya menggunakan istilah bahasa Jawa kromo-inggil (bahasa tinggi). Dengan melihat sifat dasar benda-benda ciptaan Yang Maha Kuasa itu sangat mungkin maknanya adalah sebagai berikut:

1. **Surya (matahari).** Laksana matahari, Pemimpin harus memancarkan sinar terang, memberi energi atau daya-hidup bagi anggota/rakyatnya, tanpa pilih-kasih. Maknanya luas, bukan hanya finansial atau material saja tetapi juga kebijakan, keputusan dan perintahnya. Semua demi kepentingan umum, bukan sekedar pencitraan atau mencari popularitas belaka.
2. **Chandra (bulan).** Walaupun sama-sama bersinar, tetapi bulan berbeda dengan matahari. Bulan bersinar indah dan sejuk, tidak menyilauka mata.. Cukup menerangi orang dalam kegelapan, mampu memberi harapan indah serta rasa tenang bagi warganya. Dengan merenung di bawah sinar bulan seseorang dapat berfikir jernih, mencari inspirasi dan mawas diri.
3. **Kartika (bintang).** Bintang-bintang dapat membantu para nelayan dan pengelana menentukan arah perjalanannya. Jadi berfungsi sebagai penentu arah atau penuntun warganya agar tidak salah langkah atau tersesat. Oleh karena itu ia harus *correct* untuk dicontoh bawahannya, disamping konsisten dan teguh dalam menjaga kesepakatan (*commitment*).
4. **Angkasa (dirgantara/langit).** Mengsaratkan harus berpandangan luas (segala dimensi, vertikal dan horizontal), mampu menampung berbagai pendapat, tiak egois dan egosentris. Termasuk dapat menerima, bahkan mensinergikan berbagai perbedaan (pluralis sejati)
5. **Maruta (angin).** Ia bisa menyusup kemana-mana, kesegala penjuru. Maksudnya pemimpin harus rajin mendekati rakyatnya di segala lapisan untuk mengetahui kondisinya, mendengar aspirasinya, dan memperhatikan keinginannya.
6. **Samodra (laut).** Dari faktanya bahwa laut (air) itu sejuk dan permukaannya selalu rata (kecuali sedang berriak atau bergelombang), dapat diambil maknanya bahwa pemimpin harus: adil dan bijaksana, sejuk/menyegarkan dan penuh kasih-sayang.
7. **Dahana (api).** Pemimpin harus berwibawa (bukan menakutkan) dan berani mengambil keputusan (yang tidak populer sekalipun) asalkan demi

keamanan dan kesejahteraan rakyatnya. Dalam mempertimbangkan resiko harus cepat, agar tidak kehilangan momentum. Juga jangan sekedar mencari selamat diri-sendiri sehingga tidak berbuat apa-apa. Kalau perlu justru berkorban (dibenci, dicemooh, atau dihukum) demi kepentingan bangsa dan negaranya.

8. **Bumi (tanah).** Bumi itu kuat, sentausa, dan murah hati kepada siapapun. Ia menghidupi warganya sesuai prestasi kerjanya asing-masing. Yang rajin bekerja akan mendapat hasil panen lebih besar daripada yang malas. Termasuk mau memberi sanksi kepada yang merusak (banjir, tanah longsor, dan kekeringan).

Dari naskah yang lain, dalam koteks yang berbeda, tetapi berhubungan dengan kearifan lokal juga, sifat-sifat pemimpin dapat diringkas menjadi 3 yaitu:

- a. **Bersifat Pandito** (waspada, berfikir luas dan panjang serta berorientasi jauh kedepan).
- b. **Bersifat Raja** (bijaksana, tegas dan adil)
- c. **Bersifat Petani** (sederhana, jujur dan akrab dengan lingkungan)
(Soeharo, LAN-1985)

Dengan berpedoman kepada sifat-sifat kepemimpinan tersebut secara konsisten akan menghasilkan pemimpin yang amanah. Yaitu pemimpin yang mampu memenuhi harapan rakyatnya atau pemimpin paripurna yang diibaratkan:

- a. *Menang tanpa ngasorake* (menang tanpa membuat pihak lain merasa sakit-hati atau malu)
- b. *Digdaya tanpa aji-aji* (ampuh dengan pengetahuan ilmiah, bukan karena kekuatan mistis atau magis)
- c. *Nglurug tanpa bala* (dengan kecerdikan dan kemahirannya dapat melawan musuh secara efektif dan efisien)

Relevankah?

Cerita Wayang yang konon berasal dari India kemudian membumi di Jawa itu memang *adiluhung* (indah dan bernilai tinggi) dapat menjangkau semua permasalahan kehidupan manusia masa kini dan masa mendatang.

Misalnya sekarang ada masalah rencana pembangunan gedung DPR yang kontroversial, di wayang juga ada lakon Mbangun Taman Maerakaca, yang kuncinya terletak pada niatnya, kalau baik akan terlaksana, kalau hanya akal-akalan untuk mencari untung akan gagal. Kalau beberapa waktu lalu Anggodo Wijoyo mangkir dari panggilan pengadilan Tipikor, di wayang ada lakon Anggodo Mbalelo. Lakon Rebutan Kikis Tunggorono dapat dikaitkan dengan sengketa perbatasan RI-Malaysia. Bentrok antar suku atau agama (SARA) juga punya sebab sama dengan lakon Sugriwa-Subali, karena salah paham. Kalau konflik vertikal, relevansinya dengan lakon Semar Mbangun Kayangan, juga karena salah paham antara keinginan *titah* (rakyat) dengan para Dewa. Semar bermaksud membangun aklak/mental keluarga Pendawa yang saat itu melenceng dari kebaikan (mirip bangsa kita yang salah orientasi), tetapi para Dewa (karena diprofokasi) menuduh Semar akan membuat bangunan fisik Kayangan (istana para dewa-dewi) sebagai tandingan.

Bahkan gejeran soal video-pornopun, di wayang juga ada lakon Cupu Manik Astagina, pusaka yang dapat merekam adegan/gambar dan dapat diputar kembali. Ketika itu Dewi Indrati memerikan pusaka itu kepada anak gadis kesayangannya yaitu Dewi Anjani, tetapi ia lupa belum menghapus adegan mesranya dengan Betara Surya (dewa yang terkenal flamboyan, atau istilah sekarang play-boy). Sewaktu Dewi Anjani sedang asyik menyaksikan adegan mesum ibunya itu dipergoki kakak-kakaknya (raden Guwarsi dan Guwarsa). Resi Gotama (ayah Dewi Anjani) marah besar dan membuang pusaka itu ke telaga. Kedua kakak laki-laki Dewi anjani masuk ke telaga untuk mencari pusaka itu tapi tidak ketemu. Hasilnya malah mereka berubah wujud seperti kera yang kemudian diganti nama Subali dan Sugriwa.. Sedangkan Dewi Anjani hanya membasuh mukanya dengan air telaga itu, maka hanya wajahnya saja yang mirip kera. Itu hukuman bagi pelaku pornografi.

Di wayang juga ada kasus kontroversial seperti remisi hukuman (terhadap Pandu Dewanata), surat keputusan palsu (oleh Sengkuni). Tokoh wayang yang mirip Gayus Tambunan juga ada yaitu Janggi Srana yang licik, pandai menyamar dan menyusup kemana-mana. Kangsadewa dari kerajaan Mandura dapat disejajarkan dengan sebutan preman-elit di jaman sekarang.

Dari uraian tersebut (sebenarnya masih banyak contoh lagi) dapat dimengerti adanya relevansi antara wayang dengan kehidupan manusia. Seandainya Hastabrata itu bukan asli cerita wayang tetapi hasil improfisasi para dalang (budayawan), tetapi yang jelas bukan dari kalangan akademisi. Barangkali hasil perenungan, olah-bathin dan pengalaman spiritual para budayawan jaman dulu, sehingga menghasilkan ajaran yang bernilai universal dan filosofis itu.

Penutup

Dari uraian di depan jelaslah bahwa relevansi cerita wayang dengan kehidupan jaman modern memang ada. Wayang yang intinya mengajarkan "*sura-dira jayaningrat lebur dening pangastuti* (kejahatan dan keangka-murkaan akan dikalahkan oleh kebaikan)" itu sejalan dengan ajaran etika, moral, maupun agama. Mari kita sinergikan saja antara kearifan lokal dengan ilmu pengetahuan masa kini agar saling melengkapi satu sama lain, tidak perlu kita dikotomikan.

Daftar Referensi:

1. Servas Mario Patty, "Kepemimpinan Soeharto Sebagai Bechmarking", terbitan YSM, 1999.
2. Artikel-artikel tentang *Local Wisdom* oleh dalang Sujiwo Tejo dan Rochmad Hadiwijoyo, serta wartawan Ninok Leksono dan Ono Sarwono di Harian Kompas dan Media Indonesia.